

# **Strategi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam Pelestarian Budaya Lokal melalui Media Digital**

**Adiba Aghnia Shaufani Azmam<sup>1</sup>, Helma Zulfaida Rusfita<sup>2</sup>,  
Mega Alif Marintan<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab  
dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,  
Indonesia

<sup>123</sup>Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah  
*E-mail: [adibaaghniaa@gmail.com](mailto:adibaaghniaa@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

Transformasi digital telah mengubah cara pelestarian budaya lokal di Indonesia, khususnya di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi, peluang dan tantangan yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam memanfaatkan media digital untuk pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait layanan digital perpustakaan serta pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Boyolali telah mengimplementasikan berbagai inovasi, seperti penerbitan buku “Boyolali Kaya Cerita”, penyediaan *ebook*, penyelenggaraan festival film pendek, serta identifikasi dan penelusuran naskah kuno sebagai upaya pelestarian budaya. Namun, perpustakaan menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, waktu, dan partisipasi masyarakat.

Adapun dengan penguatan kapasitas Sumber Daya Manusia, peningkatan anggaran, serta literasi digital, perpustakaan dapat mengoptimalkan perannya sebagai pusat pelestarian budaya yang relevan dan berkelanjutan di era digital. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pelestarian budaya lokal berbasis teknologi digital di tingkat daerah.

**Kata Kunci:** transformasi digital, pelestarian budaya lokal, media digital

## A. PENDAHULUAN

Era digital yang dijalani saat ini telah mengubah cara pandang hidup secara fundamental (Hadiono Kristophorus, 2020). Transformasi ini tidak hanya sebatas cara kita bekerja atau berkomunikasi, tetapi juga merambah ke ranah yang lebih dalam, termasuk bagaimana sebuah bangsa berinteraksi dengan warisan budayanya. Bagi Indonesia, sebuah negara yang diberkati dengan kekayaan budaya tidak terhingga, gelombang digitalisasi ini menghadirkan sebuah dilema yang menarik. Di satu sisi, kekuatan digitalisasi ibarat terbukanya gerbang baru untuk pelestarian budaya. Kemampuan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarkan kekayaan budaya kita, mulai dari naskah kuno hingga tarian tradisional, menjadi jauh lebih mudah dan merata (Prasetyo, 2018).

Museum dan lembaga kebudayaan kini dapat memanfaatkan teknologi digital untuk membuat koleksi mereka dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, baik melalui tampilan interaktif secara fisik maupun virtual dari mana saja di seluruh dunia. Lebih dari itu, Utomo (2022) menyatakan bahwa dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, media sosial dan berbagai platform digital lainnya telah bertransformasi menjadi arena baru yang dinamis untuk mempro-

---

mosikan dan mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan dalam upaya promosi dan edukasi tentang nilai dan pentingnya pelestarian budaya (Agustinova, 2022). Ini adalah kesempatan emas untuk tidak hanya memperkenalkan keindahan dan kedalaman budaya Indonesia kepada dunia, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kepemilikan yang lebih dalam di kalangan masyarakat kita sendiri.

Namun, di sisi lain, era digital juga membawa serta tantangan yang tidak bisa kita abaikan. Kecepatan penyebaran informasi yang masif seringkali tidak diimbangi dengan akurasi, memunculkan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat. Hal yang sama terjadi juga dalam konteks penyebaran informasi tentang warisan budaya kita. Jika tidak segera disikapi dengan bijak, hal ini bisa mengaburkan fakta sejarah, menyelewengkan makna filosofis, atau bahkan merusak citra suatu praktik budaya yang sakral. Lebih jauh lagi, daya tarik konten digital yang instan dan menghibur dapat mengancam keberlanjutan praktik budaya tradisional itu sendiri. Generasi muda mungkin lebih condong pada paparan konten digital yang serba cepat daripada belajar dan mempraktikkan warisan leluhur yang membutuhkan waktu, ketekunan, dan dedikasi.

Dalam lanskap yang kompleks ini, perpustakaan muncul sebagai institusi yang memegang peranan vital dan harus berevolusi. Secara tradisional, perpustakaan adalah penjaga pengetahuan dan kebudayaan, namun di era digital, perannya harus melampaui sebatas itu (Utomo & Asaniyah, 2025). Perpustakaan memiliki potensi untuk menjadi jembatan penting yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, antara warisan budaya tak benda dan dunia digital. Transformasi ini bukan hanya tentang mendigitalisasi koleksi fisik semata, tetapi juga tentang bagaimana perpustakaan dapat

---

menjadi pusat verifikasi informasi, platform edukasi yang inovatif, dan fasilitator interaksi langsung dengan praktik budaya tradisional. Oleh karena itu, memahami dan mengoptimalkan peran perpustakaan dalam ekosistem digitalisasi budaya menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kekayaan warisan budaya Indonesia tidak hanya lestari, tetapi juga relevan dan terus menginspirasi generasi yang akan datang (Arsyad dkk., 2025).

Dalam konteks ini, Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali memiliki peran strategis sebagai garda terdepan pelestarian budaya lokal, terutama di tengah arus digitalisasi yang semakin deras. Dengan kekayaan budaya yang meliputi seni pertunjukan tradisional, kerajinan, hingga cerita rakyat, perpustakaan ini mengemban tanggung jawab besar untuk memastikan warisan Boyolali tetap lestari dan relevan bagi generasi mendatang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, transformasi digital justru membuka peluang besar bagi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan platform digital, Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dapat mendokumentasikan cerita rakyat, lagu tradisional, tarian, serta artefak budaya khas Boyolali ke dalam bentuk audio, video, maupun teks digital. Strategi pemanfaatan teknologi informasi seperti penggunaan media sosial, website resmi, hingga aplikasi perpustakaan digital menjadi langkah potensial untuk memperluas jangkauan informasi budaya Boyolali, khususnya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah bagaimana Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dapat mengatasi berbagai tantangan dalam proses digitalisasi dan distribusi konten budaya tersebut. Diperlukan strategi yang tepat agar media digital benar-benar efektif dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Merujuk

---

pada pendapat dari Zhan (2023) strategi yang bisa dilakukan antara lain adalah peningkatan literasi digital masyarakat, kolaborasi dengan komunitas budaya, serta penyediaan konten yang menarik dan mudah diakses. Selain itu, penting bagi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali untuk mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada, sehingga transformasi digital dapat menjadi momentum emas dalam memperkuat identitas dan pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai motor penggerak pelestarian budaya Boyolali di era digital.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Budaya lokal adalah kebudayaan yang tumbuh, berkembang, dan diakui oleh masyarakat etnis atau kelompok tertentu di suatu wilayah. Budaya ini menjadi ciri khas dan identitas kelompok tersebut, serta diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Budaya lokal biasanya sangat terikat dengan batas geografis dan lingkungan sosial tempat masyarakat itu berada. Dalam penulisan ini, penulis akan membahas mengenai "Strategi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali Pelestarian Budaya Lokal melalui Media Digital".

Penelitian serupa sebelumnya sudah pernah dilakukan Fadhli dkk., (2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep GLAM belum berjalan efektif karena belum ada kebijakan yang menyatukan fungsi masing-masing lembaga dalam pelestarian informasi. Upaya yang telah dilakukan adalah koordinasi dengan Bupati untuk mengoptimalkan pengumpulan informasi. Tantangan utama ke depan adalah proses digitalisasi informasi agar dapat diakses masyarakat secara luas, interaktif, dan tanpa batasan waktu

---

maupun jarak.

Penelitian lain dilakukan oleh Arsyad dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa digitalisasi berperan penting dalam pelestarian budaya lokal dengan meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat identitas budaya, dan memungkinkan generasi muda untuk meneruskan warisan budaya dengan cara yang lebih relevan dan inovatif. Digitalisasi juga menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, membuka peluang baru untuk melestarikan budaya lokal secara lebih efektif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan daerah Kabupaten Boyolali. Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah pemilihan lokasi penelitian yang berbeda dan pembahasan yang lebih komprehensif serta spesifik

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dan informasi terkait tantangan dan peluang yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam pelestarian budaya lokal melalui media digital. Data yang dikumpulkan meliputi profil perpustakaan, peraturan terkait digitalisasi dan pelestarian budaya, statistik koleksi digital, serta laporan layanan digitalisasi dan sirkulasi konten budaya. Informasi yang digunakan penulis bersumber dari buku, artikel, jurnal, skripsi, dan berita yang telah dipublikasikan mengenai transformasi digital perpustakaan dan pelestarian budaya (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi langsung ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali sebagai objek studi, dengan tujuan memperkuat dan memvalidasi informasi yang diperoleh.

---

Selain itu, dilakukan wawancara dengan narasumber terkait, seperti pengelola perpustakaan dan pelaku budaya lokal, untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai strategi dan kendala dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali.**

Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali, yang dikenal dengan nama “Remen Maos”, merupakan fasilitas publik modern yang berfokus pada peningkatan literasi dan pelayanan inklusif bagi masyarakat Boyolali. Gedung baru perpustakaan ini diresmikan pada Maret 2022 dan terletak di Jalan Pandanaran No. 167, kawasan strategis Simpang Siaga, tepat di sebelah selatan Patung Arjuna Wijaya. Bangunan empat lantai yang berdiri di atas lahan seluas 2.102 meter persegi ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti ruang baca, ruang anak, ruang komputer, akses internet gratis, studio mini, foodcourt, serta area kuliner untuk pengunjung (Boyolali, 2022).

Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali memiliki peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal serta kearifan tradisional masyarakat Boyolali. Perpustakaan daerah Kabupaten Boyolali tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku dan sumber belajar, tetapi juga pusat informasi yang menyediakan koleksi sejarah, seni, tradisi, dan budaya Boyolali. Melalui penyediaan buku, artikel, dan media lain yang berkaitan dengan budaya lokal, perpustakaan membantu generasi muda mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, perpustakaan daerah Kabupaten Boyolali aktif mengadakan kegiatan yang mengangkat budaya lokal, seperti diskusi buku

---

tentang sejarah Boyolali, serta mendokumentasikan tradisi lisan, cerita rakyat, dan legenda melalui rekaman audio, video, dan transkripsi tulisan agar tetap lestari dan mudah diakses masyarakat luas.

Kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya lokal menjadi salah satu strategi perpustakaan untuk mengembangkan program yang relevan dan menarik. Perpustakaan juga mendukung pelestarian tradisi lokal seperti Nyadran, ritual ziarah kubur dan bersih makam leluhur, dengan mengadakan pameran foto dan diskusi yang membahas sejarah serta makna tradisi tersebut. Lebih jauh, perpustakaan turut berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti Kirab Budaya yang diadakan setiap tanggal 1 Muharram di lereng Gunung Merapi dan Merbabu, dengan menampilkan koleksi buku dan materi promosi terkait budaya Boyolali. Dukungan terhadap Festival Tungguk Tembakau, tradisi menyambut panen tembakau di Desa Senden, Kecamatan Selo, juga menjadi bagian dari upaya perpustakaan dalam menghubungkan budaya lokal dengan masyarakat melalui penyediaan informasi dan kegiatan terkait festival tersebut.

## **2. Strategi yang dilakukan Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam pelestarian budaya lokal melalui media digital.**

Sebelum membahas strategi yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam pelestarian budaya lokal melalui media digital, perlu dipahami bahwa perpustakaan ini telah mengembangkan layanan perpustakaan digital yang memudahkan masyarakat mengakses berbagai koleksi buku dan sumber belajar secara online melalui perangkat komputer

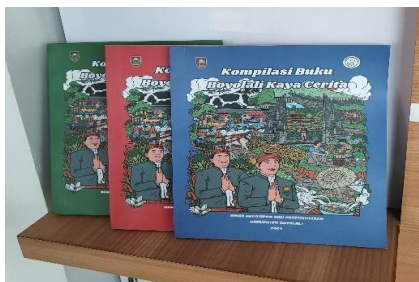
---

maupun telepon genggam. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat, khususnya di era milenial yang sangat akrab dengan teknologi digital. Dengan menyediakan akses mudah, edukasi yang berkelanjutan, serta layanan tanpa biaya, perpustakaan digital “Remen Maos” berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang gemar membaca dan belajar, sekaligus menjadi sarana strategis dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal secara modern. Adapun strategi yang dilakukan Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali, yaitu:

1). Membentuk buku Boyolali Kaya Cerita (2022)

Pemerintah Kabupaten Boyolali meluncurkan buku berjudul “Boyolali Kaya Cerita” yang berisi tentang budaya dan kearifan lokal yang ada di wilayah Kabupaten Boyolali. Peluncuran buku ini dilakukan langsung oleh Bupati Boyolali, M. Said Hidayat, yang mulai menjabat pada tahun 2021. Program literasi ini merupakan inisiatif Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan untuk mengumpulkan dan menerbitkan cerita-cerita lokal atau cerita rakyat dari 22 kecamatan di Boyolali. Buku-buku tersebut ditulis oleh para guru yang berasal dari masing-masing kecamatan, meskipun tidak semua kecamatan dapat berkontribusi karena tingkat kepedulian terhadap literasi yang masih terbatas di beberapa desa dan kecamatan. Contoh buku yang ditulis oleh para guru tersebut bisa dilihat pada gambar 1.

---



Gambar 2 Tampilan pencarian E-book Boyolali Kaya Cerita (BKC)

Sumber: <https://remenmaos.boyolali.go.id/perpustakaan/>

Pihak perpustakaan telah mengirimkan surat kepada setiap desa untuk mengajak partisipasi, namun keterbatasan sumber daya manusia dan minat baca masyarakat menjadi kendala sehingga hanya 22 kecamatan yang berhasil menerbitkan karya cerita yang ditulis oleh kalangan mahasiswa, karyawan, dan guru di Kabupaten Boyolali. Melalui program ini, diharapkan kekayaan budaya lokal dapat terdokumentasi dengan baik dan menjadi bahan ajar tambahan yang memperkaya wawasan siswa serta masyarakat luas tentang kekayaan cerita dan budaya Boyolali. Peluncuran “Boyolali Kaya Cerita” juga merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memperkuat identitas daerah sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal.

Dapat diketahui bahwa total terdapat 103 judul buku dalam koleksi Boyolali Kaya Cerita, di mana 45 judul di antaranya bersumber dari Desa Wisata. Pembuatan buku ini dimulai pada tahun 2022 dengan 22 judul, kemudian pada tahun 2023 bertambah menjadi 39 judul, dan pada tahun 2024 mencapai 42 judul. Semua judul dalam Boyolali Kaya Cerita

---

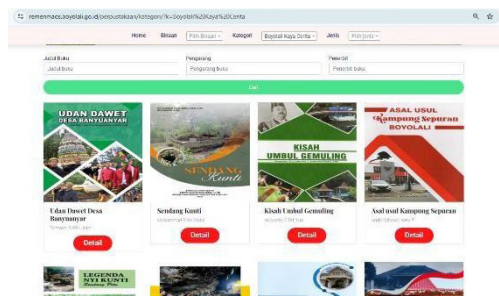
dapat dibaca secara fisik di Perpustakaan Daerah Boyolali serta secara daring melalui Perpustakaan Digital Remen Maos.

Program Boyolali Kaya Cerita menghasilkan bahan bacaan yang berisi sejarah dan cerita rakyat bermuatan lokal, yang dapat memperkaya pengetahuan pelajar dan masyarakat Kabupaten Boyolali mengenai kekayaan cerita serta budaya lokal yang ada di daerah tersebut. Selain itu, buku-buku ini juga berfungsi sebagai bahan rujukan pendamping dalam proses pembelajaran di sekolah dengan muatan lokal, bertujuan untuk melestarikan budaya sekaligus sejarah desa-desa di Boyolali.

2). Menyediakan *ebook* Boyolali Kaya Cerita

Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali “Remen Maos” menyediakan koleksi *ebook* untuk program Boyolali Kaya Cerita yang dapat diakses secara digital oleh masyarakat pada laman web <https://remenmaos.boyolali.go.id/>. *ebook* ini berisi kumpulan cerita rakyat dan budaya lokal dari berbagai desa dan kecamatan di Boyolali, termasuk 45 judul yang bersumber dari desa wisata. Dengan menyediakan versi digital, perpustakaan memudahkan masyarakat untuk membaca dan mengakses bahan bacaan bermuatan lokal kapan saja dan di mana saja melalui platform Perpustakaan Digital Remen Maos.

---



Gambar 2 Tampilan pencarian E-book Boyolali Kaya Cerita (BKC)

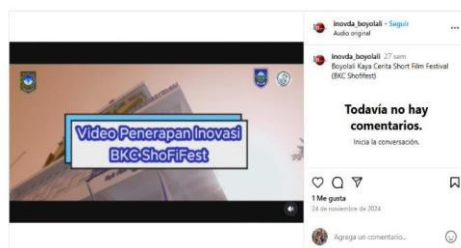
Sumber: <https://remenmaos.bojolali.go.id/perpustakaan/>

Program Boyolali Kaya Cerita bertujuan memperkaya pengetahuan pelajar dan masyarakat tentang kekayaan cerita dan budaya lokal Boyolali serta mendukung pelestarian budaya melalui media digital. Selain sebagai bahan bacaan, *e-book* ini juga berfungsi sebagai referensi pendamping dalam pembelajaran di sekolah dengan muatan lokal, sehingga dapat membantu melestarikan sejarah dan tradisi desa-desa di Boyolali. Penyediaan *e-book* ini juga merupakan bagian dari upaya perpustakaan untuk meningkatkan literasi dan memperluas jangkauan layanan baca, terutama di era digital saat ini.

### 3). Melakukan Boyolali Kaya Cerita Short Film Festival (BKC *Shofifest* 2024)

Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali melalui program Boyolali Kaya Cerita (BKC) menyelenggarakan Boyolali Kaya Cerita Short Film Festival (BKC *Shofifest*) sebagai upaya inovatif untuk mengoptimalkan media digital dalam pelestarian budaya lokal Boyolali. Festival ini mengangkat cerita rakyat, sejarah, dan budaya dari buku Boyolali Kaya

Cerita ke dalam bentuk film pendek, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat generasi muda untuk mengenal dan mencintai warisan budaya daerah. Diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, BKC *Shoffifest* bertujuan meningkatkan literasi dan budaya baca melalui media audiovisual yang lebih menarik, sekaligus mengembangkan kreativitas pemuda dalam bidang videografi dan sinematografi. Peserta terdiri dari pelajar SMP, SMA, dan perguruan tinggi di Boyolali yang menghasilkan karya film pendek yang dipamerkan dan dinilai. Pada 2024, festival ini menjadi bagian dari rangkaian peluncuran buku Boyolali Kaya Cerita dan Boyolali Kaya Seni, dengan kehadiran Bupati Boyolali yang menyerahkan hadiah kepada pemenang. Selain memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi, BKC *Shoffifest* juga menjadi wadah kreativitas dan inovasi budaya yang relevan dengan perkembangan teknologi, sejalan dengan komitmen Pemerintah Kabupaten Boyolali dalam melestarikan budaya lokal dan mengembangkan inovasi digital untuk pelayanan publik.



*Gambar 3 Penerapan BKC Shoffifest (2024)*

Sumber: Laman Instagram @inovda\_boyalali

---

Pada Gambar 3 tampak video unggahan kegiatan BKC Shoffest 2024 di akun Instagram @inovda\_boyolali sebagai sarana publikasi acara. Media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, dokumentasi, dan promosi festival secara luas. Namun, pelaksanaan BKC *Shoffest* tidak hanya berlangsung secara daring, melainkan juga secara langsung melalui proses penjurian, pemutaran film, dan acara penghargaan yang dihadiri oleh Bupati Boyolali. Dengan demikian, BKC *Shoffest* 2024 diadakan secara hybrid dengan menggabungkan media digital dan kegiatan tatap muka.

#### 4). Bedah buku Boyolali Kaya Cerita (2024)

Bedah buku “Boyolali Kaya Cerita” merupakan kegiatan yang bertujuan mengupas dan mendiskusikan isi serta nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam buku tersebut. Buku ini berisi kumpulan cerita rakyat, sejarah, dan kearifan lokal dari berbagai desa dan kecamatan di Kabupaten Boyolali yang disusun oleh para penulis, termasuk guru dan akademisi, dengan melibatkan masyarakat setempat. Kegiatan bedah buku ini tidak hanya memperkaya khasanah budaya dan sejarah lokal, tetapi juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar tambahan di sekolah-sekolah di Boyolali, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan mencintai daerahnya sendiri. Selain itu, bedah buku ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mengaktualisasikan kemampuan menulis para penulis lokal serta memperkuat budaya literasi di daerah tersebut. Program ini telah menghasilkan puluhan judul buku dan terus dikembangkan agar setiap desa di Boyolali memiliki cerita yang

---

terdokumentasi dengan baik.



Gambar 4 Bedah Buku Boyolali Kaya Cerita (BKC)

*Sumber: rri.co.id*

#### 5). Identifikasi dan Penelusuran Naskah Kuno (2025)

Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali aktif melakukan kegiatan identifikasi dan penelusuran naskah kuno yang menjadi bagian penting dari pelestarian warisan budaya daerah. Pada tahun 2025, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali menyelesaikan sosialisasi terkait identifikasi dan penelusuran naskah kuno di wilayah Kabupaten Boyolali. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengamankan naskah-naskah kuno yang tersebar di berbagai desa, seperti naskah Alquran kuno yang ditulis tangan yang ditemukan di Desa Canean Kunti, naskah Serat Witoradya yang ditulis dalam aksara Jawa dengan kondisi halaman 1-8 sudah hilang yang ditemukan di desa Tanduk, kecamatan Ampel, naskah yang mengungkapkan lapisan - lapisan sejarah yang belum terjamah yang ditulis dalam aksara Arab Pegon pada kertas dari Eropa yang ditemukan di Dusun Sewengi dan naskah kuno serat Ambiya' yang menceritakan kisah - kisah Nabi

---

dan Rasul. dengan tulisan aksara Arab Pegon dengan kertas Daluwang yang diperkirakan berasal dari tahun 1864 Tahun Wawu (1784 - 1786 Masehi) yang ditemukan di Desa Cabean Kunti. Melalui program ini, perpustakaan berupaya menjaga kekayaan budaya dan sejarah lokal agar tetap terjaga dan dapat diakses oleh masyarakat serta generasi mendatang. Informasi dan dokumentasi terkait naskah kuno ini juga disebarluaskan melalui media sosial perpustakaan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi publik terhadap warisan budaya tersebut.

### **3. Peluang yang Dimiliki Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam Pelestarian Budaya Lokal melalui Media Digital**

Pelaksanaan pelestarian budaya lokal melalui media digital tidak hanya berfokus pada strategi yang telah diterapkan, tetapi juga menghadirkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Pemanfaatan teknologi informasi memberi ruang bagi perpustakaan untuk memperkuat perannya sebagai pusat literasi dan pelestarian budaya di tengah masyarakat yang semakin akrab dengan digitalisasi. Oleh karena itu, peluang-peluang ini dapat menjadi modal penting dalam mengembangkan pelestarian budaya Boyolali secara berkelanjutan, di antaranya adalah:

- 1). Pemanfaatan media digital memperluas akses masyarakat ke informasi budaya lokal tanpa batas jarak dan waktu, membuat perpustakaan lebih inklusif dan adaptif bagi pembelajar yang tidak dapat hadir langsung.
-

- 2). Digitalisasi budaya menarik minat generasi muda melalui konten multimedia interaktif, seperti e-book dan video. Kegiatan seperti Boyolali Kaya Cerita Short Film Festival membuktikan pelestarian budaya bisa dikemas kreatif untuk meningkatkan rasa memiliki generasi muda.
- 3). Pemanfaatan media digital membuka peluang promosi budaya dan pariwisata Boyolali melalui publikasi cerita rakyat, tradisi, dan sejarah desa wisata, yang dapat meningkatkan kunjungan dan dampak ekonomi.
- 4). Pelestarian budaya digital memperluas ruang kolaborasi perpustakaan dengan sekolah, komunitas, desa wisata, dan kreator lokal untuk memperkaya konten dan memperluas promosi, sekaligus mengaktifkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku budaya.
- 5). Digitalisasi budaya membuka peluang pendanaan dari kompetisi nasional, hibah, CSR, dan sponsor pariwisata, yang membantu perpustakaan mengurangi ketergantungan anggaran pemerintah dan mempercepat program pelestarian.
- 6). Digitalisasi memungkinkan dokumentasi permanen warisan budaya yang rentan hilang, sehingga cerita rakyat, naskah kuno, dan tradisi tersimpan dan dapat diakses oleh generasi mendatang, penting di tengah risiko kepunahan budaya.

Melihat berbagai peluang tersebut, dapat disimpulkan bahwa media digital membuka ruang yang sangat strategis bagi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali untuk mengoptimalkan perannya

---

dalam pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan peluang ini secara maksimal akan memperkuat identitas budaya Boyolali, meningkatkan literasi budaya masyarakat, serta memastikan keberlanjutan pelestarian budaya di era digital.

#### **4. Tantangan yang dilakukan Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam pelestarian budaya lokal melalui media digital.**

Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali telah berupaya memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelestarian budaya lokal, seperti mendigitalisasi naskah kuno, rekaman cerita rakyat, serta dokumentasi tradisi dan kesenian daerah. Langkah ini bertujuan untuk menjangkau generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia digital sekaligus menjaga warisan budaya dari kepunahan. Namun, dalam prosesnya, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi upaya tersebut. Adapun Tantangan yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali, yaitu:

- 1). Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), Kurangnya tenaga ahli di bidang digitalisasi (seperti arsiparis digital, teknisi IT, atau bahasa kuno) yang memahami konteks budaya lokal. Minimnya pelatihan bagi staf perpustakaan dalam pengelolaan konten digital berbasis budaya.
  - 2). Keterbatasan Anggaran, Ketergantungan pada anggaran pemerintah yang terbatas dan flukatif, kurangnya dukungan sponsor atau CSR dari perusahaan untuk program berkelanjutan.
  - 3). Keterbatasan waktu, yang dimaksud dengan keterbatasan waktu ini adalah kurangnya waktu untuk mengumpulkan data.
-

- 4). Minimnya partisipasi masyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya, terutama dikalangan generasi muda. Keterbatasan kolaborasi dengan komunitas adat atau pemangku budaya lokal dalam proses digitalisasi.

Dengan tantangan – tangantang tersebut melalui penguatan SDM, penguatan anggaran, menambah waktu dan peningkatan literasi digital. Perpustakaan daerah kabupaten Boyolali dapat lebih optimal dalam melestarikam budaya lokal melalui media digital.

## **E. PENUTUP**

Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali aktif melestarikan budaya lokal melalui media digital dengan strategi seperti penerbitan buku Boyolali Kaya Cerita, penyediaan *ebook* budaya lokal, penyelenggaraan festival film pendek, kegiatan bedah buku, serta identifikasi dan penelusuran naskah kuno. Upaya ini bertujuan mendokumentasikan budaya, memperluas wawasan, meningkatkan minat baca, dan mengajak generasi muda berperan aktif. Program pelestarian budaya digital membuka peluang besar, seperti akses informasi tanpa batas waktu dan ruang, daya tarik konten multimedia bagi generasi muda, penguatan citra pariwisata budaya, kolaborasi lintas lembaga dan kreator lokal, serta pendanaan eksternal. Digitalisasi juga menjamin dokumentasi permanen warisan budaya yang rentan hilang. Meski demikian, ada tantangan seperti keterbatasan SDM ahli digital dan budaya, anggaran terbatas, waktu pengumpulan data yang minim, dan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, yang rendah. Solusinya meliputi peningkatan kapasitas SDM, penambahan anggaran, perluasan waktu pelaksanaan, dan peningkatan literasi digital masyarakat.

---

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2022). Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 18(2), 60–68.
- Arsyad, T. D., Berutu, I. A., Azis, K. R., & Chairunisa, H. (2025). Pelestarian Budaya Lokal melalui Digitalisasi. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 8(3), 66–73. <https://humaniora.ojs.co.id/index.php/jth/article/view/531>
- Boyolali, D. K. (2022). Gedung Baru Perpustakaan “Remen Maos” Diresmikan. Portal Informasi Warga Jateng. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/gedung-baru-perpustakaan-remen-maos-diresmikan/>
- Fadhli, M., Wahyuni, S., Jufriazia Manita, R., Nofri Yoliadi, D., Nur Arifin, H., & Meiliana, I. (2024). Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengembangkan Konsep Glam Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal. *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(1), 85–98. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>
- Hadiono Kristophorus, R. C. N. S. (2020). MENYONGSONG TRANSFORMASI DIGITAL. *Proceeding SENDIU 2020*, 978–979.
- Prasetyo, A. A. (2018). Preservasi Digital sebagai Tindakan Preventif untuk Melindungi Bahan Pustaka sebagai Benda Budaya. *Jurnal Tibanndaru*, 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (cet 19). Alfabeta.
-

- Utomo, T. P. (2022). Optimalisasi Media Sosial untuk Pemasaran Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 5(1), 99–133.
- Utomo, T. P., & Asaniyah, N. (2025). Desain Model Knowledge Brokering di Perpustakaan Akademik : Sintesis Praktik Perpustakaan Ull dan Kajian Pustaka. *Prosiding Seminar Nasional dan Munas FPPTMA 2025*, 171–184.
- Zhan, F. F. (2023). *Model Penguatan Literasi Pariwisata Melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Selaku Aktor Non-Negara*. 10(1), 26–37.
-

